



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN PENGUNAAN ANALGETIK PADA MASYARAKAT DUSUN BANYUMENENG 2 GIRIHARJO PANGGANG GUNUNGKIDUL PERIODE JANUARI 2022

Dian Nur Afriyani^{1*}, Dwi Hastuti²

^{1,2}Program Studi Diploma III Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Email : afirin7698@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Berdasarkan Riskasdes 2018 prevalensi nyeri yang terjadi di Yogyakarta sebesar 7,3%. Analgetik merupakan salah satu obat yang sering digunakan untuk pengobatan dengan presentase 36,2-59%. Obat analgetik dapat meringankan rasa nyeri seperti nyeri haid, nyeri gigi, dan nyeri kepala. Penggunaan analgetik yang cukup tinggi di masyarakat secara tidak tepat dapat menimbulkan efek samping yang merugikan dalam jangka panjang. Beberapa studi menunjukkan pengetahuan masyarakat masih kurang terhadap penggunaan analgetik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan analgetik pada masyarakat dusun Banyumeneng 2, Giriharjo, Panggang, Gunungkidul Periode Januari 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kuesioner pengetahuan, hasil yang diperoleh diolah dan dianalisa menggunakan SPSS 23 dengan uji *Chi Square*. Jumlah subjek pada penelitian sebanyak 88 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *Asymp. Sig* 0,000 kurang dari 0,05 yang artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan analgetik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan analgetik.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Analgetik

Abstract

Based on the 2018 riskasdes, the prevalence of pain in Yogyakarta was 7,3%. Analgesic is one of the drugs that are often used for treatment with a percentage of 36,2-59%. Analgesic drugs can relieve pain such as menstrual pain, toothache, and headaches. Inappropriate use of analgesics in the community can cause adverse side in the long term. Sereval studies show that public knowledge is still lacking in the use of analgesics. The purpose of this study was to determine the relationship between aducation level and knowledge of analgesic use in community of Banyumeneng 2, Giriharjo, Panggang, Gunungkidul Period January 2022. The research method used is analytic observasional with a cross sectional approach. Data collection using purposive sampling technique using a knowledge questionnaire, the result obtained are processed and analyzed using SPSS 23 with *Chi Square* test. The number of subjects in the study were 88 respondents. This study shows that the result of the *Chi-Square* test obtained the *Asymp* value. *Sig* 0,000 is less than 0,05 which means H_0 is accepted so it can be concluded that there is a relationship between education

level and knowledge of analgesic use. The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of education and knowledge of the use of analgesics.

Keywords : Education, Knowledge, Analgesic.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan pilihan pertama masyarakat untuk mengatasi masalah penyakit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, terdapat 71,46% masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar, mencatat sebanyak 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga menyimpan obat untuk digunakan swamedikasi (Kemenkes RI, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017), nyeri merupakan keluhan yang banyak dialami (40,3%) seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri sendi, nyeri haid, nyeri pinggang, radang tenggorokan dan pegal.

Analgetik atau obat penghilang rasa nyeri merupakan zat atau senyawa yang mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran dan tidak menimbulkan efek ketergantungan (Tjay & Rahardja, 2015). Analgetik merupakan obat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, dimana sebanyak 67,03% sering mengonsumsi analgetik non steroidal anti-inflammatory drugs (NSAID) dan 42,22% yang menggunakan untuk keluhan sakit kepala, sehingga mendorong melakukan pengobatan sendiri (Halim & Irawati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Mutmaina & Zulfebringes (2019), menyatakan bahwa masyarakat yang memperoleh obat analgetik dari warung klontong sebesar 50%.

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan) berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman (Kristina, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan analgetik pada masyarakat dusun banyumeneng 2 dan untuk mengetahui faktor sosiodemografi seperti umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Banyumeneng 2, Giriharjo, Panggang, Gunungkidul. Waktu pengambilan data dilakukan pada periode Januari 2022, dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 88 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan responden yang memiliki kriteria inklusi berusia 15-64 tahun (BPS, 2020), jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, Sarjana dan masyarakat yang sudah pernah menggunakan analgetik. Data dianalisa menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) v.23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik umum responden dijelaskan pada tabel I

Tabel 1. Karakteristik umum responden

Karakteristik umum	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	33%
Perempuan	59	67%
Umur (tahun)		
15-28	29	33%
29-42	34	39%
43-56	21	24%
57-64	4	4%
Tingkat Pendidikan		
SD	22	25%
SMP	22	25%
SMA	22	25%
Sarjana	22	25%

Berdasarkan tabel 1, terdapat 88 responden dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 29 (33%) dan perempuan 59 (67%). Sebagian besar responden terbanyak yaitu usia 29-42 tahun (39%) dan usia 15-28 tahun (33%). Sementara itu untuk tingkat pendidikan di Dusun Banyumeneng 2 diperoleh dengan jumlah 22 (25%) setiap tingkatannya.

Tingkat pengetahuan penggunaan analgetik

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dari hasil kuesioner, berikut data responden mengenai tingkat pengetahuan penggunaan analgetik pada tabel II.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan penggunaan analgetik

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	18	20,5%
Cukup	33	37,5%
Baik	37	42,0%
Jumlah	88	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian yang didapat bahwa jumlah responden mempunyai tingkat pengetahuan baik berjumlah 37 responden (42,0%), mempunyai tingkat pengetahuan cukup berjumlah 33 responden (37,5%) dan mempunyai tingkat pengetahuan kurang berjumlah 18 responden (20,5%). Sehingga hasil penilaian dapat dikatakan bahwa responden memperoleh hasil yang paling banyak dengan tingkat pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan analgetik. Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meta Yusti (2018) bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik terkait pengetahuan penggunaan analgetik. Namun masih ada sebagian kecil responden dengan pengetahuan kurang, yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pengobatan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat tentang analgetik dinilai dari beberapa variable yaitu golongan obat, efek samping, pemilihan obat sesuai gejala penyakit, dan penggunaan obat analgetik. Berdasarkan golongan obat masyarakat Dusun Banyumeneng 2 memiliki pengetahuan yang baik, analgetik yang sering digunakan untuk pengobatan sendiri yaitu golongan non opioid seperti parasetamol, ibuprofen, asetosal, asam mefenamat dan antalgin (Ikawati, 2020). Berdasarkan pemilihan obat dan penggunaan obat analgetik, sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang analgetik

dapat berpotensi resiko, yang muncul karena salah diagnosis penyakit dan terjadi cara pemberian serta dosis yang salah, sehingga dapat menimbulkan penyakit dapat menjadi lebih parah (Ahmed *et al*, 2020). Terkait dengan efek samping sebagian responden mengetahui bahwa efek dari analgetik dalam jangka panjang seperti gangguan lambung dan usus, kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal (Tjay dan Rahardja, 2015).

Hasil Uji Statistik Chi Square

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.631 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	57.321	6	.000
Linear-by-Linear Association	36.552	1	.000
N of Valid Cases	88		

Uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan analgetik. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan hasil Asymp.sig 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan analgetik pada masyarakat Dusun Banyumeneng 2, Giriharjo, Panggang, Gunungkidul Periode Januari 2022. Diketahui dari hasil *Chi-Square* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan analgetik pada masyarakat Dusun Banyumeneng 2, Giriharjo, Panggang, Gunungkidul Periode Januari 2022 dengan hasil yang didapatkan nilai Asymp.sig 0.000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05.

REFERENCE

- Ahmed, S.M., Sundby, J., Aragaw, Y.A., dan Abebe, F. 2020. Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, Ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk yang mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir, 2015-2020. Diakses di <https://www.bpd.go.id/>
- Badan Pusat Statistika. 2020. Angka Beban Tanggungan. Diakses di <https://www.bps.go.id/>
- Halim, S., & Irawati, Y. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya Jawa Timur (Self-Medication with Analgesic among Surabaya, East Java Communities). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia vol. 16*.
- Ikawati Zullies. 2010. *Cerdas Mengenali Obat*. Yogyakarta: Kanisius
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik.

- Kristina, S, A., Prabandari, Y, S., & Sudjaswadi, R. (2012). Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*. 23(4): 176-183.
- Mutmaina, U, F., & Zulfebriges. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut an Overview of Knowledge Level on Analgesic Drug Use in Self-Medication in untuk pengobatan, cara pemakaian obat yang Rancaban. *Jurnal Farmasindo*. 4(2). 2548-6667.
- Rahmayanti, E. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. *Lombok Jurnal of Science*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Riset Kesehatan Dasar Indonesia. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Tjay& Rahardja. 2015. *Obat-obat Penting*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusti, Meta. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ketepatan Penggunaan Analgetik pada Swamedikasi Masyarakat Padukuhan Teplok Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta bulan Desember 2018. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta.